



LAPORAN PENELITIAN
DIPA UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2006

**PROSES PEMBELAJARAN POLITIK MASYARAKAT DALAM
Hikayat Kalilah DAN Dimnah**

Peneliti:

**Mochtar Lutfi, S.S.
Drs. Muryadi**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh DIPA Universitas Airlangga Tahun 2006
S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 2264/J03/PG/2006
Tanggal 12 April 2006
Nomor urut: 18

**FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2006



LAPORAN PENELITIAN
DIPA UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2006

**PROSES PEMBELAJARAN POLITIK MASYARAKAT DALAM
Hikayat Kalilah DAN Dimnah**

KKB
KK-2
LP 27/08
Lut
P

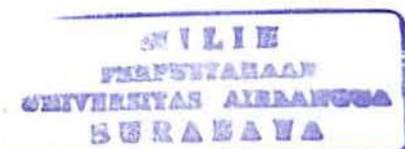
Peneliti:
Mochtar Lutfi, S.S.
Drs. Muryadi

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh DIPA Universitas Airlangga Tahun 2006
S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 2264/J03/PG/2006
Tanggal 12 April 2006
Nomor urut: 18

**FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2006



IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian	:	Proses Pembelajaran Politik Masyarakat dalam <i>Hikayat Kalilah dan Dimnah</i>		
a. Macam Penelitian	:	<input type="radio"/> Fundamental	<input type="radio"/> Terapan	<input type="radio"/> Pengembangan
b. Katagori Penelitian	:	<input type="radio"/> I	<input type="radio"/> II	<input type="radio"/> III
2. Kepala Proyek Penelitian				
a. Nama lengkap dan gelar	:	Mochtar Lutfi, S.S.		
b. Jenis kelamin	:	Laki-laki		
c. Pangkat/golongan/NIP	:	Penata /IIC/132205657		
d. Jabatan sekarang	:	Lektor		
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	:	Sastra/Sastra Indonesia		
f. Univ./Ins./Akademi	:	Universitas Airlangga		
g. Bidang ilmu yang diteliti	:	Sastra/Filologi		
3. Jumlah Tim Peneliti	:	2		
4. Lokasi Penelitian	:	Surabaya		
5. Kerjasama dengan instansi lain				
a. Nama Instansi	:	-		
b. Alamat	:	-		
6. Jangka Waktu Penelitian	:	6 bulan		
7. Biaya yang diperlukan	:	Rp 7.500.000,00 (Tujuh juta lima ratus ribu rupiah)		
8. Seminar Hasil Penelitian				
a. Dilaksanakan tanggal	:	15 September 2006		
b. Hasil penelitian	:	<input type="checkbox"/> Baik sekali	<input checked="" type="checkbox"/> Baik	
	:	<input type="checkbox"/> Sedang	<input type="checkbox"/> Kurang	

Surabaya, Oktober 2006

Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Airlangga



(Signature)
Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 110701125

RINGKASAN

PROSES PEMBELAJARAN POLITIK MASYARAKAT DALAM
HIKAYAT KALILAH DAN DIMNAH

(Mochtar Lutfi, Muryadi, 2006, 45 halaman)

Ada banyak media masyarakat belajar tentang dunia politik, salah satunya melalui karya sastra. Oleh sebab itu, pembelajaran politik melalui karya sastra perlu diupayakan. Berkaitan dengan hal tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah a) analisis struktur *Hikayat Kalilah dan Dimnah*; b) analisis resepsi terhadap cerita-cerita dalam *Hikayat Kalilah dan Dimnah* sebagai proses pembelajaran politik masyarakat.

Penelitian ini bertujuan mengetahui struktur (penokohan, alur, latar) *Hikayat Kalilah dan Dimnah*; Mengetahui analisis resepsi terhadap cerita-cerita dalam *Hikayat Kalilah dan Dimnah* sebagai proses pembelajaran politik masyarakat

Sebagai salah satu penelitian sastra, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Selanjutnya menggunakan pendekatan struktural sebagai langkah awal untuk mengetahui keberadaan tokoh-tokoh dalam *Hikayat Kalilah dan Dimnah*. Kemudian pendekatan reseptif untuk mengetahui konflik-konflik dalam dunia politik sebagai proses pembelajaran politik masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan dari analisis struktur yang meliputi penokohan, alur, dan latar bahwa tokoh-tokoh yang ada memperlihatkan karakter-karakter yang bertolak belakang pandai-bodoh, bijaksana-licik, wawasan luas-sektarian. Adapun rangkaian peristiwa menampakkan pengenalan, konflik, perumitan, klimaks, dan peleraian. Mengenai latar memperlihatkan adanya latar tempat dan suasana yang mendukung peristiwa yaitu bahagia, marah, gelisah, dan cemas.

Makna resepsi yang muncul adalah gambaran cerita yang memperlihatkan sisi kehidupan yang dihadapi manusia sehari-hari yang terkait dengan masalah politik. Untuk mencapai tujuan politik, selalu saja ada konflik internal maupun konflik eksternal yang dapat mengakibatkan kematian maupun kehancuran. Konflik internal terjadi ketika kedekatan dengan pimpinan partai (raja) menjadi ukuran kesuksesan masa depan politik seseorang. Semakin dekat seseorang dengan pimpinan partai (raja) atau tampak sebagai

kader partai hebat di mata pimpinan partai, semakin banyak jabatan-jabatan penting partai akan didudukinya. Sedangkan konflik eksternal terjadi ketika persaingan kekuasaan dan kekuatan yang seimbang tidak terelakkan. Yang menjadi pemenang adalah yang paling pandai mengatur strategi, termasuk seolah-olah menjadi kader partai lain hanya untuk mengetahui kelemahan lawan. Kalau kekuasaan dan kekuatan tidak seimbang, persahabatan atau kerjasama akan terjadi kalau keduanya mempunyai kepentingan yang sama. Ketika kepentingan sudah berbeda, kerja sama dan persahabatan pun berakhir. Selain itu, dendam dalam dunia politik terjadi jika salah satu anggotanya dilukai pihak lawan dan strategi politiknya dirusak lawan politik.

(Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga. Nomor 2664/J03/PG/2006, tanggal 12 April 2006)

Kata kunci = Politik masyarakat ; Hikayat Kalilah dan Dimnah.

SUMMARY
PROCESS OF PUBLIC POLITICAL TEACHING IN
HIKAYAT KALILAH DAN DIMNAH

(Mochtar Luthfi, Moeryadi, 2006, 45 pages)

There are many public teaching in the media about political world, one of the those teaching is through the literary works. Therefore, political teaching through the literary works needs to attain. Related with that, the problems in this research are a) structural analysis *Hikayat Kalilah dan Dimnah*; b) reception analysis towards the stories on *Hikayat Kalilah dan Dimnah* as the political teaching process for public.

This research is aimed to find out the structures (characterization, plot, and setting) of *Hikayat Kalilah dan Dimnah*: find out the reception analysis towards the stories on *Hikayat Kalilah dan Dimnah* as the political teaching process for public.

As one of literary research; this research using descriptive qualitative method. Furthermore, the structural approach is use as the first step to find out the existence of characters in *Hikayat Kalilah dan Dimnah*. Then the receptive approach use to find out the conflicts in political world as the process of public political teaching.

The result of this research shows from the structural analysis, which include of characterization, plot, and setting that the actors illustrate the characters, which become the exact opposite smart-fool, wise-tricky, open minded- sectarian. Well it is the chain of accident showed the introductory, conflict, complication, climax, and separation. The setting reveal the setting of place and situation that supported the event that is happiness.

The reception meaning that appear is the story images, which illustrate the existence that faced by individual in daily life related with the political problems. In order to reach the political purposes, there always be internal conflict even the external that caused death yet destroy. Internal conflict occurs when the proximity

with the party leader (king) become the standard of success of someone's political futures. The closer the person with the party leader (king) or expose as the party brilliant cadre in party leader point of view, more important positions will be seated by him. While the external conflict arise when the competition of authority and the equal force cannot be voided. The winner is the cleverest conductor of the strategy including as if become the another party cadre just to know the weaknesses of the rival. If the authority and power is unequal, the companionship or cooperation will occurs if both side have the same willingness. When the willingness has become different, the cooperation is ended. In addition, vengeance in political world happened if one of the members hurt by the opponent side and their political strategy broke by the opponent side.

(Indonesian Department, Faculty of Letters, Airlangga University. Number 2664/JO3/PG?2006, date 12th April 2006)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, dan karunia berupa ide-ide kreatif kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini.

Dengan selesainya penulisan laporan penelitian ini, tim peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak atas bantuan materi maupun spirit dalam menyelesaikan penelitian. Ucapan terima kasih khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Airlangga yang telah memberikan fasilitas, bantuan, kepercayaan, dan teguran-teguran sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga yang telah memberikan izin dan dukungan moral untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Semua pihak yang telah banyak memberikan masukan untuk kebaikan dan penyelesaian penelitian ini.

Kami menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak, khususnya peminat dan peneliti sastra, demi perbaikan-perbaikan penelitian sastra mendatang.

Surabaya, 5 Februari 2006

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
3.1 Tujuan Penelitian	9
3.2 Manfaat Penelitian	9
IV. METODE PENELITIAN	10
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	12
5.1 Analisis Struktur	12
5.1.1 Analisis Struktur "Hikayat Singa dan Lembu"	12
5.1.1.1 Penokohan	12
5.1.1.2 Alur	13
5.1.1.3 Latar	15
5.1.2 Analisis Struktur "Hikayat Burung Hantu dengan Gagak"	16
5.1.2.1 Penokohan	16
5.1.2.2 Alur	17
5.1.2.3 Latar	19
5.1.3 Analisis Struktur "Hikayat Tikus dengan Kucing Hutan"	20
5.1.3.1 Penokohan	20
5.1.3.2 Alur	21
5.1.3.3 Latar	23

5.1.4 Analisis Struktur ” Hikayat Raja dengan Kakaktua”	24
5.1.4.1 Penokohan	24
5.1.4.2 Alur	25
5.1.4.3 Latar	26
5.1.5 Analisis Struktur ” Hikayat Burung Dara dengan Rubah dan Bangau”	27
5.1.5.1 Penokohan	27
5.1.5.2 Alur	28
5.1.5.3 Latar	30
5.2 Analisis Resepsi terhadap Cerita-Cerita dalam <i>Hikayat Kalilah dan Dimnah</i> sebagai Proses Pembelajaran Politik Masyarakat	31
VI. SIMPULAN DAN SARAN	39
6.1 Simpulan	39
6.2 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berhasilnya pemilu yang demokratis tahun 2004 memberikan gambaran tentang pemahaman masyarakat Indonesia terhadap dunia politik dewasa ini yang ditanggapi beragam. Ada yang menganggap belum dewasa, dalam tahap belajar, bahkan dewasa. Akan tetapi, di satu sisi masyarakat melihat sepak terjang elit politik yang tidak dewasa dalam menyikapi perbedaan-perbedaan. Padahal dari tingkat pendidikan dan pengalaman mereka lebih baik dibandingkan masyarakat pada umumnya. Selain itu, tidak dapat dipungkiri *kebijakan politik masa mengambang* pada masa Orde Baru menjadikan masyarakat kurang memahami dunia politik.

Ada keterkaitan yang erat antara kondisi sekarang dan masa lalu pada semua aspek kehidupan. Banyak pengalaman masyarakat masa lalu yang dapat digunakan sebagai pelajaran dan sebagai salah satu *problem solving* dalam menyelesaikan permasalahan sekarang ini. Karya sastra lama merupakan salah satu aspek penggambaran masa lampau. Di dalam karya sastra lama tercermin pengalaman hidup dan keadaan masyarakat pendukungnya sepanjang masa (Sudjiman, 1995:14). Termasuk di dalamnya cerita beringkai yang mengandung suatu cerita utama, tetapi yang megandung cerita-cerita sisipan (Sharif dan Jamilah Haji Ahmad, 1993:170). Meskipun kenyataan/realitas tersebut dalam karya sastra akan diolah menjadi artistik, estetis dan imajinatif (Tjahjono,



1988:36). Pada umumnya masyarakat modern Indonesia kurang mengenal lagi sastra lama atau merasa asing terhadap khasanah sastra lama. Hal itu disebabkan karena khasanah sastra lama belum banyak digarap menjadi bacaan yang mudah dipahami dan diterima orang banyak. Selain itu bukunya yang asli tersimpan dalam jumlah yang amat terbatas (Ikram, 1997: 25).

Struktur cerita berbingkai memungkinkan pembaca/pendengar memusatkan perhatian pada *cerita sisipan* yang didaktis. Struktur yang demikian itulah yang mengisi akal maupun imajinasi pembaca/pendengar dengan ide citra didaktis yang didramatisasi melalui tindak-tanduk tokoh-tokoh cerita sisipan. Dengan demikian, struktur berbingkai dapat menunaikan tugas "sastra adab" dengan sebaik-baiknya (Braginsky, 1998: 318). Lebih lanjut Taslim (dalam Sharif dan Jamilah Haji Ahmad, 1993: 171) menegaskan bahwa pada dasarnya cerita berbingkai mempunyai nilai moral yang tinggi dengan sifat ketabahan, kesetiaan, kejujuran, dan keadilan sebagai bagian dari kebulatan iman yang menjamin kesejahteraan keluarga atau politik.

Sebagai salah satu karya sastra lama yang termasuk hikayat berbingkai, *Pancatantra* yang dikenal dalam khasanah sastra Melayu dengan *Hikayat Khalilah dan Daminah* dianggap populer dan menjadi bagian dari kesusasteraan Melayu (Sharif dan Jamilah Haji Ahmad, 1993: 173). Buktinya ialah naskahnya banyak dan terdapat di mana-mana (Liaw Yock Fang, 1993: 17). Bahkan Djamil (1982: 13) menambahkan sebagai salah satu cerita berbingkai yang sudah diterjemahkan ke bahasa Perancis, Italia, Slavonia, Turki, Jerman, Inggris, Belanda, dsb. (sampai dua puluh terjemahan/bahasa). Lebih lanjut Saidi (2003)

memberikan alasan bahwa tersebarnya hikayat ini karena (1) adanya perang salib; (2) berdirinya pemerintahan Islam di Spanyol; (3) peranan orang-orang Yahudi.

Cerita *Hikayat Kalilah dan Dimnah* banyak berlaku dalam dunia binatang yang menunjukkannya berasal dari tanah Hindustan. Adapun ceritanya berisi nasihat yang indah-indah, seperti melarang mempercayai tukang fitnah, melarang berbuat jahat, menyuruh mencari sahabat yang setia, hati-hati menghadapi musuh, melarang tergesa-gesa, dan sebagainya (Djamil, 1982: 10). Sharif dan Jamilah Haji Ahmad (1993: 172) menyebutkan bahwa cerita ini mengandung pengajaran dalam bidang politik dan pengetahuan duniawi.

Berangkat dari hal tersebut di atas, penelitian ini berjudul "Proses Pembelajaran Politik Masyarakat dalam *Hikayat Kalilah dan Dimnah*".

Ada beberapa konsep analisis karya sastra model Abrams (1976:6), yaitu yang menekankan karya sastra (objektif), pengarang, semesta, dan pembaca. Berdasarkan keempat pendekatan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan struktural (objektif) yang menekankan pada karya, kemudian menekankan aspek pembaca karena ada unsur pemaknaan atau penciptaan makna setelah terjadinya pertemuan antara pembaca dengan teksnya (Fokkema, 1998: 37).

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah analisis struktur *Hikayat Kalilah dan Dimnah*?

2. Bagaimanakah analisis resepsi terhadap cerita-cerita dalam *Hikayat Kalilah dan Dimnah* sebagai proses pembelajaran politik masyarakat?

BAB II**TINJAUAN PUSTAKA**

Pancatantra yang di kenal dalam khasanah sastra Melayu dengan *Hikayat Khalilah dan Daminah* (Sharif dan Jamilah Haji Ahmad, 1993: 173) merupakan karya sastra yang sangat populer. Bentuk *Pancatantra* ialah hikayat berbingkai, atau hikayat bersusun yang merupakan khas cerita India sebagai dasar dedaktis. Mula-mula merupakan buku untuk anak raja dalam bentuk fable mengenai pelajaran hidup, kemudian berubah bentuknya menjadi buku pelajaran yang berbentuk fable untuk umum yang tetap dipertahankan sifat dedaktisnya (Saidi, 2003: 48, Sharif dan Jamilah Haji Ahmad, 1993: 173).

Hikayat Khalilah dan Damilah aslinya dalam bahasa Sansekerta yang sudah tidak dapat ditemukan, kemudian diterjemahkan ke lain bahasa, ditambahkan ceritanya. Terjemahan dalam bahasa Arab yang disalin oleh Abdullah bin Muqaffa, juru tulis Abu Ja'far Mansur, menjadi pokok bagi terjemahan ke segala bahasa. Adapun ceritanya berisi nasihat yang indah-indah, seperti melarang mempercayai tukang fitnah, melarang berbuat jahat, menyuruh mencari sahabat yang setia, hati-hati menghadapi musuh, melarang tergesa-gesa, dan sebagainya. Hikayat berbingkai ini mempunyai empat belas bab, yaitu "Hikayat Singa dan Lembu", "Hikayat Burung Dara dengan Tikus", "Hikayat burung Hantu dengan Gagak", "Hikayat Kera dengan Kura-kura", "Hikayat Orang Saleh dengan Cerpelai", "Hikayat Tikus dengan Kucing Hutan", "Hikayat Raja dengan Kakaktua", "Hikayat Singa dengan Serigala yang Saleh", "Hikayat Singa Betina

dengan Tukang Pemanah”, “Hikayat Raja Balad dengan Permaisuri Irah”, “Hikayat Musafir dengan Pandai Emas”, dan “Hikayat Anak Raja dengan kawan-kawannya”, “Hikayat Burung Dara dengan Rubah dan Bangau” (Djamil, 1982: 10-12).

Menurut Benfey (dalam Saidi, 2003: 49-50) *Pancatantra* merupakan buku yang sangat penting dalam abad pertengahan, mempengaruhi kesastraan dari tiga benua. Pintu gerbang ketiga benua tersebut adalah salinan dari Bahasa Arab oleh Abdullah Ibn Muqaffa (750M). Tersebaranya Hikayat ini karena (1) adanya perang salib; (2) berdirinya pemerintahan Islam di Spanyol; (3) peranan orang-orang Yahudi. Cerita-cerita yang terdapat dalam *Pancatantra* kemudian tidak semua berasal dari India.

Setiap kali cerita ini disalin atau diterjemahkan selalu bertambah isi ceritanya. Versi Sanskrit berisi lima bab yaitu cerita orang yang memutuskan persahabatan; cerita tentang orang yang mencari persahabatan; cerita tentang peperangan antara Burung Gagak dan Burung Hantu; dan cerita tentang kehilangan benda yang diberikan orang lain sehingga menimbulkan penyesalan; serta orang yang tidak berhati-hati melakukan pekerjaan sehingga menyesal (Hatta, 1984: 82-83). Sementara versi Arab terdiri atas tiga belas bab atau lebih. Sedangkan versi Melayu ialah terjemahan dari bahasa Arab yang dibuat oleh Ismail Djamilah dan Haji Khairuddin bin Hji Muhammad. Versi Melayu yang lain, menurut Winstent terdapat tiga lagi, yaitu *Hikayat Khalilah dan Daminah*, *Hikayat Pancatanderan* (terjemahan dari bahasa Tamil oleh Abdullah bin

Abdulkhadir Munsyi), Dalang atau segala dongeng dan cerita yang di karang oleh Hakim Lokhman dan Bidpai (Sharif dan Jamilah Haji Ahmad, 1993: 175-176).

Ali dkk. (1999: 780) menyebutkan tentang pengertian politik; yaitu (1) sebagai pengetahuan mengenai ketatanegaraan; (2) segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain; (3) cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah. Sedangkan Alfian (2003: 173) menyebutkan politik sebagai hal yang bertalian dengan kekuasaan atau *power*. Dalam bahasa Indonesia, *power* dapat diterjemahkan menjadi kekuasaan, kekuatan, dan daya.

Selama orde baru berkuasa, elite penguasa menggunakan strategi menghalalkan segala cara untuk meraih dan melanggengkan kekuasaan termasuk melakukan tindakan kekerasan politik terhadap rakyat. Rakyat cenderung diberi contoh yang tidak baik dalam berpolitik dan dalam memahami arti perbedaan pendapat. Rakyat diajari menyelesaikan perbedaan dengan cara kekerasan (Darmawan, 1999: 90).

Menjelang pemilu 1999 satu hal yang dilupakan oleh bangsa ini adalah reformasi perilaku, sebab walaupun reformasi lainnya telah diupayakan, reformasi perilaku belum tersentuh sedikit pun. Padahal reformasi yang paling hakiki dalam rangka perbaikan hukum, ekonomi, sosial, politik, budaya dan sebagainya bermuara pada satu, yakni perbaikan perilaku (Sulardi, 1999: 94).

Karya sastra merupakan bangunan bahasa yang : (1) utuh dan lengkap pada dirinya sendiri; (2) mewujudkan dunia rekaan; (3) mengacu pada dunia nyata

atau realitas, dan (4) dapat dipahami berdasarkan kode norma yang melekat pada sistem sastra, bahasa, dan sosial budaya tertentu (Noor, dkk., 2004: 5).

Karya Sastra adalah sebuah dunia tersendiri yang diciptakan oleh pengarang untuk diterima, diserap, ditanggapi pembacanya. Di sepanjang sejarah kesusastraan, terdapat banyak buku yang gagal diterima dengan baik, ada juga yang memerlukan waktu panjang sebelum khalayak pembacanya benar-benar dapat menerimanya. Peranan khalayak tidak boleh diabaikan, sebuah karya sastra hanya bermakna sejauh dibaca dan dipahami oleh pembacanya (Ikram, 1997: 176).

Lotman (dalam Fokkema & Elrud Kunne Ibsch, 1998: 174) bahwa karya sastra terdiri atas teks dalam relasinya ekstratekstual (norma sastra, tradisi, dan imajinasi). Dalam karya sastra terdapat ruang kosong yang pengisiannya terserah kepada pembacanya (Ingarden dalam Teeuw, 1988: 202). Oleh sebab itu, pembaca dapat menafsirkan karya sastra sesuai dengan kemampuannya, baik secara individual maupun secara berkelompok (Teeuw, 1988: 208).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui struktur (penokohan, alur, latar) dalam *Hikayat Kalilah dan Dimnah*.
2. Mengetahui analisis resepsi terhadap cerita-cerita dalam *Hikayat Kalilah dan Dimnah* sebagai proses pembelajaran politik masyarakat.

3.2 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini akan mengungkapkan gambaran tentang proses pembelajaran politik masyarakat sehingga lebih dewasa dalam menanggapi dunia politik.
2. Hasil penelitian ini memperlihatkan gambaran tokoh yang bisa memberi kekuatan moral untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan tahan terhadap godaan.
3. Bagi masyarakat Indonesia dapat memberi masukan untuk mempersiapkan diri menghadapi globalisasi nilai yang tidak terelakkan sehingga dapa kondisi bagaimanapun jati diri bangsa Indonesia akan tetap bertahan.
4. Bagi lembaga pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional, penelitian ini dapat disebarluaskan bagi kalangan akademis dengan harapan dapat memperkaya kajian tetang peranan wanita dalam khasanah sastra lama Indonesia.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian ilmiah memerlukan metode tertentu sesuai dengan objek penelitiannya. Dalam penelitian sastra, metode adalah cara yang dipilih oleh peneliti mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian (Endraswara, 2003:8). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penggunaan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logik, untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain (Danandjaja, 1990:98). Lebih lanjut dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar dan semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang diremehkan sehingga akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1993:25).

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

I. Penentuan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah Naskah *Hikayat Kalilah dan Dimnah* yang disalin oleh Ismail Djamil, diterbitkan Balai Pustaka tahun 1982, dengan tebal 198 halaman, mempunyai empat belas bab, yaitu "Hikayat Singa dan Lembu", "Hikayat Burung Dara", "Hikayat Gagak dengan Burung Hantu", "Hikayat Kera dengan Kura-Kura", "Hikayat Pertapa dengan Cerpelai", "Hikayat Tikus dengan Kucing Hutan", "Hikayat Raja dengan Kakaktua", "Hikayat Singa dengan Serigala yang Saleh", "Hikayat Singa Betina dengan Pemburu", "Hikayat Raja Balad dengan Permaisuri Irah", "Hikayat Orang Alim dengan Jamunya",

"Hikayat Musafir dengan Tukang Emas", dan "Hikayat Anak Raja dengan Kawan-Kawannya", "Hikayat Burung Dara dengan Rubah dan Bangau".

Dari empat belas bab tersebut dipilih lima cerita (bab) yang terkait dengan konflik dalam dunia politik yaitu: "Hikayat Singa dan Lembu", "Hikayat Gagak dengan Burung Hantu", "Hikayat Tikus dengan Kucing Hutan", "Hikayat Raja dengan Kakaktua", dan "Hikayat Burung Dara dengan Rubah dan Bangau".

2. Teknik Pengumpulan Data

Data diambil dari sumber data sesuai dengan perumusan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak catat, yaitu melakukan penyimakan dan pencatatan untuk mendapatkan data-data sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya pengklasifikasian data sesuai permasalahan.

3. Analisa Data

Sesuai dengan perumusan masalah, analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan reseptif untuk mengetahui dinamika dunia politik dalam *Hikayat Kalilah dan Dimnah*.

Pada umumnya penelitian sastra dan humaniora lebih mendasarkan diri pada intuisi, penyimakan, dan konseptualisasi kehidupan manusia. Seorang peneliti dengan himpunan konsep-konsep dan kesastraan dapat menyimak dengan lebih seksama, kemudian melakukan interpretasi atas apa yang disimaknya (Suryawinata, 1990:145).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Struktur

Analisis struktur dalam penelitian ini meliputi penokohan yang merupakan penciptaan citra tokoh, alur yang menggambarkan rangkaian peristiwa, dan latar. Ada lima cerita yang akan dibahas terkait dengan analisis struktur dalam *Hikayat Kalilah dan Dimnah* (selanjutnya disingkat *HKD*) yaitu "Hikayat Singa dan Lembu", "Hikayat Burung Hantu dengan Gagak", "Hikayat Tikus dengan Kucing Hutan", "Hikayat Raja dengan Kakaktua", "Hikayat Burung Dara dengan Rubah dan Bangau".

5.1.1 Analisis Struktur "Hikayat Singa dan Lembu"

5.1.1.1 Penokohan

Ada tiga tokoh sentral dalam cerita ini yaitu Raja Singa, Syatrabah (lembu), dan Dimnah.

1. Penggambaran Raja Singa

Raja Singa digambarkan sebagai sosok yang sangat hati-hati, menghormati, kepandaian orang, tertutup sehingga hal yang bersifat pribadi (rasa takut misalnya) jarang diungkapkan kepada binatang lain, dan mudah percaya kepada binatang lain. (*HKD*: 58).

Selain itu, ia mempunyai kekuasaan yang besar dan banyak bala tentara (*HKD: 69*), serta kekuatan yang hebat sehingga mampu membunuh seekor sapi bernama Syatrabah (*HKD: 100*).

2. Penggambaran Syatrabah

Syatrabah merupakan seekor sapi yang mempunyai badan besar dan lenguhan yang keras sehingga menakutkan Raja Singa (*HKD: 58*). Setelah mengabdikan kepada Raja Singa, ia menjadi kepercayaan raja karena budi pekertinya yang baik, dapat dipercaya, dan bijaksana (*HKD: 70*).

3. Penggambaran Dimnah

Dimnah digambarkan sebagai binatang kecil yang mempunyai kepandaian (*HKD: 64-66*). Selain itu, ia mempunyai sifat dengki dan iri hati melihat keberhasilan orang lain (*HKD: 70*), memfitnah Raja Singa dan Syatrabah sehingga Syatrabah mati ditangan Raja Singa (*HKD: 100*). Pada akhirnya perbuatan Dimnah diketahui Raja Singa dan dijatuhi hukuman mati (*HKD: 110*).

5.1.1.2 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang meliputi pengenalan, konflik, perumitan, klimaks, dan penyelesaian.

1. Pengenalan

Tahap ini memperkenalkan kehidupan Syatrabah, seekor sapi, yang dipakai sebagai penghela pedati berisi barang perniagaan. Ketika melalui tempat berlumpur, ia terjebak tidak bisa bangun sehingga ditinggalkan oleh majikannya. Setelah lelehnya hilang, ternyata ia bisa lepas dari jalan yang berlumpur dan pergi

ke sebuah padang yang penuh rumput. Ia tinggal di tempat itu dan lenguhannya telah menakutkan Raja Singa, penguasa daerah tsb. yang belum pernah melihat lembu (*HKD: 57-58*). selain itu, memperkenalkan juga Raja Singa, penguasa padang rumput, yang memerintah berbagai jenis binatang (*HKD: 59*), serta memperkenalkan Kalilah dan Dimnah, dua ekor binatang di bawah kekuasaan Raja Singa yang mempunyai kecerdikan (*HKD: 59*). Dimnahlah yang memperkenalkan dan mempertemukan Syatrabah dengan Raja Singa sehingga keduanya menjadi sahabat baik (*HKD: 69-70*).

2. Konflik

Konflik mulai tampak ketika Dimnah merasa iri, dengki, dan sakit hati melihat hubungan baik Syatrabah dengan Raja Singa sampai melupakan peran Dimnah (*HKD: 70*). Rasa sakit hati Dimnah diwujudkan dengan memfitnah Raja Singa dan Syatrabah, seolah-olah Syatrabah akan membunuh Raja singa (*HKD: 77-81*) dan Raja Singa akan membunuh Syatrabah (*HKD: 83-86*).

3. Perumitan

Peristiwa mengalami perumitan ketika Raja Singa termakan fitnah Dimnah (*HKD: 82*) dan juga Syatrabah (*HKD: 93*). kemudian mereka berdua mengikuti semua saran Dimnah untuk bersiap-siap saling berperang.

4. Klimaks

Pertarungan Raja Singa dengan Syatrabah tidak terelakkan. Keduanya berkelahi sehingga luka-luka dan berdarah (*HKD: 94*). Pada akhirnya Syatrabah mati dibunuh Raja Singa (*HKD: 100*). Setelah mengalahkan Syatrabah, Raja Singa merasa sedih, menyesal, dan berduka cita (*HKD: 101*).

5. Penyelesaian

Akhirnya perbuatan Dimnah diketahui Raja Singa berkat bantuan penyelidikan harimau, salah satu pembesar Raja Singa dan dorongan Ibu Raja Singa. Kemudian Dimnah dijatuhi hukuman mati (*HKD: 110*).

5.1.1.3 Latar

Latar dalam penelitian ini meliputi latar tempat dan suasana yang menggambarkan kondisi ketika peristiwa terjadi dalam "Hikayat Singa dan Lembu".

1. Latar Tempat

Latar tempat merupakan tempat-tempat terjadinya peristiwa dalam "Hikayat Singa dan Lembu" yang meliputi:

- a. Padang rumput. Tempat Syatrabah hidup setelah bebas dari majikannya, dari tempat itu lenguhannya membuat takut Raja Singa.
- b. Hutan merupakan kerajaan tempat tinggal Raja Singa beserta rakyatnya. Juga tempat bertemu dengat Syatrabah dan karena fitnah Dimnah Raja Singa membunuh Syatrabah.

2. Latar Suasana

Latar suasana memperlihatkan kondisi psikologis dan berkaitan dengan rangkaian peristiwa (alur). Latar suasana meliputi.

- a. Suasana gembira dan bahagia, terjadi ketika Raja Singa mengenal Syatrabah dan menjadikan kepercayaannya. Selain itu, ketika Dimnah diterima sebagai pembesar istana dan melihat terbunuhnya Syatrabah.

2. Suasana gelisah tampak ketika Raja Singa yang belum pernah melihat lembu mendengar lenguhan lembu (Syatrabah) yang keras. Raja singa sampai tidak mau keluar dari kerajaannya.
3. Suasana Marah, terjadi ketika Dimnah mengetahui hubungan Syatrabah dengan Raja Singa lebih dekat dan akrab. Selain itu, Raja Singa bertarung dengan Syatrabah karena hasutan Dimnah. Pada akhirnya Raja Singa marah setelah tahu Dimnah sebagai penyebab perceraianya dengan Syatrabah.
4. Suasana cemas diperlihatkan Raja Singa mendengar hasutan Dimnah tentang Syatrabah, begitu pula sebaliknya.

5.1.2 Analisis Struktur "Hikayat Gagak dengan Burung Hantu"

5.1.2.1 Penokohan

Raja gagak, Menteri Gagak, dan Raja Burung Hantu merupakan tokoh sentral dalam cerita ini.

1. Penggambaran Raja Gagak

Raja Gagak dikenal sebagai raja yang bijaksana. Setelah kerajaannya diserang Raja Burung Hantu, ia meminta pertimbangan kelima mentrinya untuk membalas menyerang atau pergi dari gangguan Raja Burung Hantu (*HKD*: 125-126). Berani memilih strategi dari salah satu mentrinya untuk berpura-pura mengalah dengan meninggalkan menteri tsb. ikut Raja Burung Hantu (*HKD*: 132). Selain itu, ia bersikap adil kepada rakyatnya (*HKD*: 139).

2. Penggambaran Menteri Gagak

Salah satu menteri Raja Gagak yang rela mengorbankan diri dicabuti bulunya untuk mengelabui seolah-olah Gagak telah menyerah (*HKD*: 132). Ia digambarkan mampu mengelabui Raja Burung Hantu, cerdik, berani, dan setia kepada rajanya sehingga akhirnya Burung Gagak mampu mengalahkan Burung Hantu (*HKD*: 139).

3. Penggambaran Raja Burung Hantu

Digambarkan sebagai raja yang ceroboh dan mudah tertipu oleh penampilan fisik musuh yaitu Menteri Gagak yang dicabuti bulunya (*HKD*: 133), bahkan memperbolehkan Menteri Gagak untuk tinggal di kerajaan Burung Hantu dan mengabaikan semua masukan mentrinya (*HKD*: 134).

5.1.2.2 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang meliputi pengenalan, konflik, perumitan, klimaks, dan penyelesaian.

1. Pengenalan

Tahap ini memperkenalkan kehidupan Raja Gagak dan Raja Burung Hantu yang selalu berperang. Pada suatu malam Kerajaan Burung Gagak diserang Raja Burung Hantu beserta bala tentaranya sehingga banyak burung Gagak yang mati dan luka-luka (*HKD*: 124). Pertikaian itu disebabkan oleh pertimbangan Burung Gagak kepada Burung bangau yang hendak merajakan Burung Hantu. Menurut Burung Gagak Burung Hantu itu buruk rupanya, jahat kelakuannya, pendek akal nya, pema rah, tidak pengasih, matanya tiada nampak pada siang hari (*HKD*:

127). Apa yang diungkapkan Burung Gagak menjadikan Burung Hantu Marah dan memerangi Burung Gagak (*HKD: 131*).

2. Konflik

Konflik mulai tampak ketika Raja Gagak meminta pertimbangan lima mentrinya untuk menindaklanjuti penyerangan Burung Hantu (*HKD: 125*). Kemudian salah satu mentrinya mengusulkan agar bulunya dicabuti dan ditinggal sendirian di Kerajaan Gagak agar ditemukan Burung Hantu dan dibawa ke Kerajaan Burung Hantu (*HKD: 132-133*).

3. Perumitan

Peristiwa mengalami perumitan ketika Raja Burung Hantu percaya cerita Menteri Gagak bahwa ia telah menasehati Raja gagak untuk menyerah dan membayar upeti kepada Raja Burung Hantu, akan tetapi ia disiksa dan ditinggal sendirian (*HKD: 133*).

Semua nasihat Menteri Burung Hantu tidak diterima Raja Burung Hantu (*HKD: 134*), bahkan ia semakin menyayangi dan mempercayai Menteri Gagak (*HKD: 136*).

4. Klimaks

Setelah menjadi kepercayaan Raja Burung Hantu, Menteri Gagak leluasa menyelidiki kelemahan Kerajaan Burung Hantu. Pada suatu hari ia memberitahukan kelemahan tsb. kepada Raja Gagak (*HKD: 136*). Ia meminta mengumpulkan kayu kering di gua tempat Kerajaan Burung Hantu kemudian membakarnya sehingga semua Burung Hantu mati (*HKD: 136*).

5. Penyelesaian

Setelah peperangan selesai Menteri Gagak menceritakan kepada Rajanya tentang kelalaian Raja Burung Hantu yang mau menerima Menteri Gagak sebagai kepercayaannya (HKD: 137).

5.1.2.3 Latar

Latar dalam penelitian ini meliputi latar tempat dan suasana yang menggambarkan kondisi ketika peristiwa terjadi dalam "Hikayat Gagak dengan Burung Hantu".

1. Latar Tempat

Latar tempat merupakan tempat-tempat terjadinya peristiwa dalam "Hikayat Gagak dengan Burung Hantu" yang meliputi:

- a. Pohon beringin sebagai tempat Kerajaan Burung Gagak yang diserang oleh Raja Burung Hantu pada malam hari sehingga Burung Gagak mengalami kekalahan.
- b. Gua tempat Kerajaan Burung Hantu. Kerahasiaan tempat tersebut terbongkar setelah Menteri gagak diterima sebagai kepercayaan Raja Burung Hantu sehingga semua isinya dapat dimusnahkan.
- c. Tempat tinggal sementara Burung Gagak untuk mengelabui Burung Hantu seolah-olah Burung Gagak kalah dan meninggalkan kerajaannya.

2. Latar Suasana

Latar suasana memperlihatkan kondisi psikologis dan berkaitan dengan rangkaian peristiwa (alur). Latar suasana meliputi.

- a. Suasana gembira dan bahagia, terjadi ketika Raja gagak dapat memusnahkan Kerjaan Burung Hantu beserta semua isinya.
- b. Suasana gelisah tampak ketika Raja Gagak mengetahui rakyatnya banyak yang binasa dan luka-luka karena diserang Burung Hantu.
- c. Suasana Marah, terjadi ketika Burung Hantu mendengar Burung Gagak menjelek-jelekan dan menunjukkan ketidakpantasan Burung Hantu menjadi Raja Bangau.
- d. Suasana cemas diperlihatkan Raja Gagak setelah mencabuti bulu mentrinya agar ditangkap dan di bawa Burung Hantu ke kerajaannya.

5.1.3 Analisis Struktur ” Hikayat Tikus dengan Kucing Hutan”

5.1.3.1 Penokohan

Rumi (kucing hutan) dan Tikus merupakan tokoh sentral dalam cerita ini.

Kedua tokoh tersebut digambarkan sebagai berikut.

1. Gambaran Rumi

Rumi (kucing hutan) digambarkan sebagai sosok yang kuat tetapi dalam kondisi terjepit terkena jaring pemburu (*HKD: 152*). Sebenarnya ia mempunyai sifat baik untuk membalas budi tikus yang telah menolongnya, ”Adapun budimu kepadaku tidaklah akan kulupakan selama-lamanya. Oleh karena itu patut engkau menerima balasannya daripadaku dan teman-temanku. Maka tidak usah takut kepadaku. Segala kepunyaanku tersedia untukmu semuanya” (*HKD: 155*). Akan tetapi, tikus tsb. tetap mencurigai Rumi karena apapun kondisinya, tikus merupakan makanan kucing.

2. Gambaran Tikus

Tikus digambarkan sebagai sosok yang lemah ditunjukkan dengan adanya binatang pemangsa seperti kucing hutan, musang, dan burung hantu didekatnya yang siap memangsa, tetapi ia mempunyai banyak akal dan penuh kehati-hatian (*HKD: 153*). Ia mau menolong kucing hutan karena dalam kondisi sama-sama terjepit (*HKD: 154*). Setelah keduanya terbebas dari ancaman, tikus tetap menjaga jarak dengan kucing hutan walaupun kucing hutan mengajak bersahabat.

” Adapun orang yang mulanya bermusuhan, kemudian bersahabat karena ada suatu keperluan, pastilah putus persahabatannya setelah keperluan itu tiada lagi. Jadi kembali dia bermusuhan bagai semula. Air yang dipanaskan dengan api, apalagi diangkat dari api itu jadi dingin juga kembali. Kemudian di antara musuh-musuhku, tiadalah yang sejahat engkau, oleh karena suatu keperluan, kita telah bersahabat. Tetapi sekarang keperluan itu sudah hilang. Sebab itu aku takut kalau-kalau permusuhan itu kembali bagai dahulu. Bagi seseorang yang lemah tiada paedahnya mendekati musuhnya yang kuat, demikian juga bagi seseorang yang hina mendekati musuh... Aku mengetahui orang lemah yang menjaga dirinya daripada musuh yang kuat, lebih dekat kepada keselamatan daripada orang yang kuat yang terperdaya memandang musuh yang lemah (*HKD: 157*).

5.1.3.2 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang meliputi pengenalan, konflik, perumitan, klimaks, dan penyelesaian.

1. Pengenalan

Tahap ini memperkenalkan seekor kucing hutan, Rumi namanya, terperangkap jaring seorang pemburu. Kemudian seekor tikus keluar dari sarangnya dan melewati tempat Rumi terjaring. Ternyata tikus tersebut dikelilingi bahaya, di depannya seekor musang siap menerkam, di atasnya seekor burung hantu siap menyambarnya (*HKD: 152-153*).

2. Konflik

Konflik mulai tampak ketika tikus memutuskan mendekati kucing hutan dan menawarkan bantuan untuk melepas jaring. Ketika jaring yang satu dilepas, musang dan burung hantu pergi karena mengetahui tikus sudah dekat dengan kucing hutan. Sedangkan jaring yang satu baru dilepaskan oleh tikus ketika pemburu sudah dekat dengan kucing hutan sehingga keduanya lari ke sarangnya masing-masing (HKD: 155).

3. Perumitan

Peristiwa mengalami perumitan ketika kucing hutan bertemu tikus yang menghindar, padahal kucing hutan mengajaknya bersahabat,

Beberapa hari sesudah itu keluar pula tikus dari dalam liangnya hendak mencari rezeki. Sebagai biasa tiadalah ia mau dekat ke lubang kucing hutan. Maka berseru-serulah kucing hutan memanggilnya, "Hai sahabat yang baik," katanya, "yang telah berbudi kepadaku, mengapakah sekarang engkau menjauh diri saja? Marilah dekat supaya dapat kubalas budimu itu, janganlah putus persaudaraan, tiada akan dapat memetik buahnya, dan putuslah harapan teman akan beroleh kebajikan daripadanya (HKD: 155).

4. Klimaks

Tikus tetap bersikukuh tidak mau mendekati, sebab apapun kondisinya kucing hutan selalu memakan tikus. Oleh sebab itu, persahabatan terjadi ketika mempunyai kepentingan yang sama, ketika kepentingan sudah berbeda, persahabatan pun telah selesai (HKD: 156).

5. Penyelesaian

Tikus tetap menjauh dari kucing hutan, sebagaimana dikatakan tikus kepada kucing hutan, "Oleh sebab itu biarlah aku mencintai engkau dari jauh saja, kudoakan mudah-mudahan selamat dan berbahagia lebih dari yang sudah-sudah.

Untuk itu tiada aku mengharap balasan lain daripada yang seperti itu pula, karena tiada jalan bagi kita akan duduk berdekatan" (HKD: 156).

5.1.3.3 Latar

Latar dalam penelitian ini meliputi latar tempat dan suasana yang menggambarkan kondisi ketika peristiwa terjadi dalam " Hikayat Tikus dengan Kucing Hutan".

1. Latar Tempat

Latar tempat merupakan tempat-tempat terjadinya peristiwa dalam " Hikayat Tikus dengan Kucing Hutan" yang meliputi:

- a. Pangkal seponon kayu yang besar. Lubang dibawahnya merupakan tempat tinggal Rumi, kucing hutan, yang biasa didatangi pemburu yang akan menangkap burung dan binatang hutan.
- b. Liang tikus yang menjadi rumah tikus. Merupakan tempat yang agak jauh dari rumah kucing hutan

2. Latar Suasana

Latar suasana memperlihatkan kondisi psikologis dan berkaitan dengan rangkaian peristiwa (alur). Latar suasana meliputi.

- a. Suasana gembira dan bahagia, terjadi ketika Kucing hutan dan tikus terlepas dari marabahaya. Kucing hutan lepas dari jeratan seorang pemburu, sedang tikus lepas dari ancaman kucing hutan, musang, dan burung hantu.

- b. Suasana gelisah tampak ketika tikus mengetahui kucing hutan mengajaknya bersahabat. Padahal ia mengetahui kucing hutan merupakan pemangsa baginya.
- c. Suasana cemas diperlihatkan tikus setelah mengetahui bahaya mengancamnya. Ada musang, burung hantu, dan kucing hutan yang terjat siap memangsanya. Kemudian ia mendekati kucing hutan karena sama-sama terjepit.

5.1.4 Analisis Struktur "Hikayat Raja dengan Kakaktua"

5.1.4.1 Penokohan

Seorang raja dan seekor burung kakaktua merupakan tokoh sentral dalam cerita ini. Kedua tokoh tersebut digambarkan sebagai berikut.

1. Gambaran Raja

Raja di Tanah Hindi mempunyai seorang anak laki-laki yang suka bermain-main dengan anak burung kakaktua. Ia digambarkan sebagai sosok pendendam kepada burung kakaktua setelah mengetahui anaknya buta karena perbuatan burung kakaktua. Ia juga pandai menutupi rasa marah dan membujuk burung kakaktua (*HKD: 157-158*).

2. Gambaran Burung Kakaktua

Merupakan induk burung kakaktua yang mengasihi anaknya dan anak raja. setiap kali menyuapi anaknya buah-buahan yang lezat, ia juga menyuapi anak raja. Ia menjadi pendendam dan tidak percaya kepada raja setelah mengetahui anaknya dibunuh anak raja. Kemudian ia membalas dengan membutakan kedua mata anak raja (*HKD: 158*).

5.1.4.2 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang meliputi pengenalan, konflik, perumitan, klimaks, dan penyelesaian.

1. Pengenalan

Tahap ini memperkenalkan hubungan yang mesra dan saling mengasihi antara Raja di Tanah Hindi dengan induk kakaktua dan anaknya. Putera raja tsb. sangat suka bermain-main dengan anak Kakaktua. Setiap hari induk burung kakaktua mencari buah-buahan untuk makanan anaknya. Setiap kali menyuapi anaknya, ia juga memberi anak raja buah-buahan. Oleh sebab itu raja pun semakin mengasihi burung tsb. (*HKD: 157*).

2. Konflik

Konflik mulai tampak ketika anak raja membunuh anak kakaktua karena mengetahui anak kakaktua itu berak didekatnya. Sewaktu induk kakaktua mengetahui kematian anaknya, perasaan marah dan dendam menyelimutinya,

"Sungguh celaka orang yang mau terperdaya jadi sahabat raja. Bukanlah raja tiada bersifat setia, tiada berhati pengasih? Mau ia kasih kepada seseorang, tetapi kalau ada yang dikehendaknya pada orang itu, umpamanya hartanya atau ilmunya. Kemudian apabila yang dikehendaknya itu telah diperolehnya, hilanglah kasihnya, lenyaplah lakunya yang hormat, sedikitpun tak biasa bekerja karena ria dan niat yang jahat, ia yang selalu memandang kecil dosa yang dikerjakannya sekalipun besar, tetapi kalau orang yang berdosa, maka kecil dipandanginya besar, apalagi kalau berlawanan pula dengan kemauannya (*HKD: 157*).

3. Perumitan

Peristiwa mengalami perumitan ketika induk kakaktua membalas kematian anaknya dengan mematuk kedua mata anak raja hingga buta. Kemudian ia terbang ke atas pohon kayu (*HKD: 157*).

4. Klimaks

Mengetahui anaknya buta, raja pun marah hendak membunuh kakaktua. Walaupun dirayu dimaafkan kesalahannya, Burung kakaktua tetap tidak mau turun dari pohon. Dendam dalam permusuhan tidak akan pernah hilang sampai kapan pun. sebagaimana jawaban burung kakaktua, "Dendam, "kata kakaktua, "teguh uratnya dalam hati, dan ia seperti duri dalam daging. Oleh sebab itu lidah tidak dapat membenarkan apa yang terasa dalam hati. Hati jua yang telah benar keterangannya daripada lidah. Hati hamba tidak mau membenarkan kata lidah tuan, dan hati tuan pun tidak akan memberikan kata lidah hamba." Lebih lanjut "Tetapi orang yang arif tiada akan mau menyangka bahwa musuh yang menaruh dendam kepadanya akan dapat melupakan dendamnya itu" (HKD: 158-159).

5. Penyelesaian

Akhirnya, burung kakaktua meninggalkan raja dengan murkanya. Keduanya sudah tidak dapat lagi disatukan dengan membawa dendam masing-masing yang tidak akan dilupakan (HKD: 161).

5.1.4.3 Latar

Latar dalam penelitian ini meliputi latar tempat dan suasana yang menggambarkan kondisi ketika peristiwa terjadi dalam "Hikayat Raja dengan Kakaktua".

1. Latar Tempat

Latar tempat merupakan tempat-tempat terjadinya peristiwa dalam "Hikayat Raja dengan Kakaktua" yang meliputi:

- a. Kerajaan di Tanah Hindi. Tempat tinggal raja beserta keluarganya dan peliharaannya burung kakaktua dan anaknya.
- b. Hutan tempat induk burung kakaktua mencari buah-buahan yang lezat untuk makanan anaknya dan anak raja.
- c. Pohon kayu. Tempat bertemunya raja dengan induk kakaktua dengan membawa dendam karena anak-anak mereka.

2. Latar Suasana

Latar suasana memperlihatkan kondisi psikologis dan berkaitan dengan rangkaian peristiwa (alur). Latar suasana meliputi.

- a. Suasana gembira dan bahagia, terjadi ketika Raja di Tanah Hindi memelihara induk dan anak burung kakaktua. Anak raja sangat senang bermain-main dengan anak kakaktua.
- b. Suasana gelisah tampak ketika induk kakaktua mengetahui anaknya dibunuh anak raja.
- c. Suasana marah, sakit hati, dan dendam tampak ketika induk kakaktua membalas kematian anaknya dengan membutakan kedua mata anak raja. Melihat peristiwa itu raja pun marah kepada induk kakaktua.

5.1.5 Analisis Struktur "Hikayat Burung Dara dengan Rubah dan Bangau"

5.1.5.1 Penokohan

Ada tiga tokoh sentral dalam cerita ini yaitu Burung Dara, Rubah, dan Bangau.

1. Penggambaran Burung Dara

Burung Dara digambarkan sebagai sosok yang sangat tekun dan mencintai anak-anaknya, tetapi juga bodoh karena setiap kali anaknya menetas di atas pohon, ia menuruti kata Rubah untuk menjatuhkannya (HKD: 196). Ia mau mendengar saran Burung Bangau untuk menantang Rubah memanjat pohon tempat anak-anaknya (HKD: 197).

2. Penggambaran Rubah

Rubah digambarkan sebagai tokoh yang licik dan cerdik. Ia selalu dapat memanfaatkan kelemahan dan ketidaktahuan musuh. Walaupun tidak bisa memanjat, ia dapat memaksa Burung Dara menjatuhkan anak-anaknya dari sarang. Sebaliknya, dengan puji-pujian ia menaklukkan Burung Bangau yang telah memberitahu kelemahannya kepada Burung Dara (HKD: 196-198).

3. Penggambaran Burung Bangau

Bangau merupakan tokoh yang pandai, mempunyai jiwa penolong, dan mudah percaya pada orang lain. Ia mengetahui Rubah tidak bisa memanjat pohon, akan tetapi ketika rubah memuji keindahan bulu dan kepandaiannya, ia terlena sehingga dapat dibunuh dan dimakam rubah (HKD: 197-198).

5.1.5.2 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang meliputi pengenalan, konflik, perumitan, klimaks, dan penyelesaian.

1. Pengenalan

Tahap ini memperkenalkan Burung Dara membuat sarang dan bertelur di atas pohon kurma yang tinggi (*HKD: 196*).

Setiap kali telurnya menetas, datanglah rubah mengancam akan memanjat kalau anaknya tidak dijatuhkan. Burung Dara pun tidak berdaya mendengar ancaman Rubah, ia pun menjatuhkan anak-anaknya (*HKD: 196*).

2. Konflik

Konflik mulai tampak ketika Burung Bangau melihat kesedihan Burung Dara. Setelah mengetahui duduk permasalahannya, Burung bangau menyarankan, "apabila dia datang sekali lagi, katakan kepadanya, bahwa engkau tiada akan memberikan anakmu lagi kepadanya, sekalipun dia akan naik ke sarangmu" (*HKD: 197*).

3. Perumitan

Peristiwa mengalami perumitan ketika Rubah datang lagi dan meminta anak Burung Dara. Burung Dara pun mengikuti saran Burung Bangau. Rubah pun heran dan menanyakan siap yang mengajarnya. (*HKD: 197*).

4. Klimaks

Setelah mengetahui Burung Bangau yang mengajari Burung Dara, Rubah pun mendatangi Burung Bangau di pinggir sungai. Kemudian Rubah memujinya. Burung bangau pun terlena. "Sangat besar hati bangau mendengarkan pujian anjing, lalu dimasukkannya kepalanya ke bawah sayapnya. Ketika itu juga melompatlah anjing hutan menerkam bangau itu, lalu dibunuhnya" (*HKD: 197*).

5. Penyelesaian

Akhirnya, sebagaimana dikatakan rubah, "Hai burung yang bodoh, orang engkau tunjuki, tetapi dirimu engkau biarkan diterkam musuh." Maka dicabik-cabiknya badan burung itu dan dimakannya (HKD: 197).

5.1.4.3 Latar

Latar dalam penelitian ini meliputi latar tempat dan suasana yang menggambarkan kondisi ketika peristiwa terjadi dalam "Hikayat Burung Dara dengan Rubah dan Bangau".

1. Latar Tempat

Latar tempat merupakan tempat-tempat terjadinya peristiwa dalam "Hikayat Burung Dara dengan Rubah dan Bangau" yang meliputi:

- a. Pohon Kunna. Tempat Burung Dara membuat sarang, bertelur, dan menetas. Akan tetapi, rubah dengan ancaman akan memanjat pohon tsb. meminta anak-anak burung dara dijatuhkan.
- b. Pinggir Sungai, merupakan tempat Bangau setelah menasihati burung dara menyelidik bulu dan berjemur. Selain itu, juga tempat kematiannya setelah rubah memuji keindahan bulu dan kepandaiannya.

2. Latar Suasana

Latar suasana memperlihatkan kondisi psikologis dan berkaitan dengan rangkaian peristiwa (alur). Latar suasana meliputi:

- a. Suasana gembira dan bahagia, terjadi ketika Burung Dara membuat sarang, bertelur, mengerami, dan anak-naknya telah menetas.

- b. Suasana sedih tampak ketika Burung Dara diminta menjatuhkan anak-anaknya oleh rubah. Ia menuruti perintah rubah sebab takut ancaman rubah yang akan memanjat pohon tsb.
- c. Suasana marah, sakit hati, dan dendam tampak ketika rubah mengetahui Burung Bangaulah yang mengajari burung dara. Akhirnya rubah pun membunuh burung bangau dengan tipu muslihatnya dengan cara memuji keindahan dan kepandaian bangau.

5.2 Analisis Resepsi terhadap Cerita-Cerita dalam *Hikayat Kalilah dan Dimnah* sebagai Proses Pembelajaran Politik Masyarakat

Dalam kehidupan berpolitik, untuk mencapai tujuan akan selalu berhadapan dengan konflik-konflik yang timbul akibat gesekan dengan kalangan internal maupun eksternal. Konflik-konflik tersebut tidak jarang harus mengorbankan masa depan bahkan nyawanya.

Konflik internal tampak dalam cerita "Raja Singa dan Lembu". Dimnah yang merasa berjasa menghilangkan ketakutan Raja Singa karena mendengar suara lenguhan Syatrabah (lembu) dan mengenalkan Syatrabah kepada Raja Singa (HKD:69) harus menghadapi kenyataan bahwa Raja Singa lebih dekat dan mempercayai Syatrabah dibanding dirinya (HKD:70). Bahkan keinginan menduduki jabatan yang lebih tinggi pun musnah karena kehadiran Syatrabah, sebagaimana penjelasan Dimnah kepada Kalilah,

"Harapanku hendak mencapai pangkat yang lebih tinggi habislah," kata Dimnah. "Kalau kedudukanku yang dulu saja pun dapat kucapai kembali, senanglah hatiku. Ada tiga perkara yang tiada patut diabaikan oleh orang yang berakal. Masa lalu, ruginya dapat hendaknya jadi peringatan, labanya

menjadi cambuk untuk mencapai yang lebih besar lagi. Masa sekarang, yakni berusaha hendaknya ia mencari yang berguna, menjauhkan yang berbahaya. Dan masa yang akan datang supaya bersedia ia menarik yang manfaat, mengelakkan yang mudarat. Maka ketika kupikirkan derajatkmu yang telah runtuh, dan bagaimana akal hendak merebutnya kembali, tiada nampak olehku jalan lain daripada mencelakakan si pemakan rumput itu. Sebelum ia binasa, Raja Singa tak akan melihat pula kepadaku (HKD:71).

Hal itu sebagaimana diungkapkan Santoso HP (2006:5-6) bahwa dalam dunia kepartaian, karier di partai ditentukan oleh seberapa tahu petinggi partai mengetahui bahwa seseorang telah bekerja keras, bukan seberapa keras seseorang telah bekerja karena setiap atasan akan merasa gembira jika melihat sendiri bawahannya bekerja keras. Oleh sebab itu, jika seseorang tidak terlihat atau dikenal petinggi partai (raja), karier politiknya pun akan hilang. Lebih jelas dalam dialog antara Dimnah dengan Kalilah, "Mendengar itu berkata pula Kalilah,"Biasanya raja lebih mengutamakan orang yang dekat kepadanya daripada orang yang bijaksana, tetapi belum dikenalnya. Seperti pohon anggur, mana yang dekat itulah yang dijalarinya, sekalipun bukan bangsa pohon yang mulia seperti dia." (HKD:61).

Orang yang sakit hati biasanya diliputi rasa dendam dan berkeinginan mencelakakan orang yang menyakiti hatinya. Segala cara dipakai seperti cara kasar, halus, intrik, dan fitnah. Dimnah yang merasa iri kepada Syatrabah kemudian mengadu domba antara Raja singa dengan Syatrabah. Ia memberi informasi yang bertolak belakang (memfitnah) kepada Raja Singa dan Syatrabah. Rencana ini berhasil, Raja Singa membunuh Syatrabah (HKD: 100). Sebagaimana diungkapkan Alfian (2003: 175) bahwa untuk merebut dan mempertahankan

kekuasaan politik, pelaku-pelaku politik beserta segenap jajarannya mempergunakan segala macam cara untuk mencapai tujuan politiknya.

Sepandai-pandai menyimpan aib, suatu saat tetap akan terbongkar. Sebagaimana perjalanan hidup Dimnah, akhirnya dihukum mati karena terbukti telah memfitnah Syatrabah. (HKD: 100).

Cerita tersebut dapat dipakai sebagai pelajaran bagi masyarakat bahwa tidak jarang terjadi pertikaian sesama kelompok (partai) ketika kepentingan individu saling berbenturan. Bagi orang yang terlibat dalam dunia politik, cerita ini memperlihatkan bahwa tidak sedikit teman menjadi musuh dalam selimut, yang dianggap teman dekat atau sahabatlah yang akan membinasakan karier dan hidupnya.

Konflik eksternal tampak dalam cerita "Hikayat Burung Hantu dengan Gagak". Pertarungan Burung Gagak dengan Burung Hantu memperlihatkan pertarungan dua kelompok yang mempunyai kekuatan berimbang dan saling membinasakan (HKD:124-127). Kemenangan akan diperoleh oleh mereka yang mengetahui kelemahan musuh. Sebagaimana Menteri Gagak yang rela hulunya dicabuti untuk mengelabui Burung Hantu dan dapat masuk ke sarang musuh. Sebagaimana terungkap,

Raja pun bertitahlah supaya menteri itu dicabuti bulunya, dan selesai pekerjaan itu berpindahlah raja dengan hamba rakyatnya ke tempat yang telah ditunjukkan gagak itu. Setelah hari malam, datanglah seekor burung hantu hendak melihat-lihat keadaan gagak. Amat terperanjatlah ia melihat tiada seekor pun gagak di tempat itu lagi. Ketika ia hendak pulang terdengar olehnya suara burung gagak mengaduh kesakitan. Lalu ditangkapnya dan dibawanya dihadapan rajanya. Serta sampai ke hadapan raja burung hantu, bangunlah seorang di antaranya yang hadir berbisik mengatakan bahwa gagak itu ialah menteri yang sangat dipercayai rajanya.

Maka inginalah raja burung hantu hendak mengetahui mengapakah menteri gagak itu menjadi demikian halnya (HKD: 132).

Selanjutnya, Menteri Gagak bersandiwara seolah-olah disiksa rajanya karena menolak menyerang Burung Hantu. Ternyata Raja Burung Hantu mempercayai sandiwara tsb. (HKD: 133).

Apapun bentuknya, seorang musuh tetaplah musuh. Oleh sebab itu, penampilan fisik seorang *kutu loncat* harus diwaspadai sebagai bentuk penyusupan untuk mengetahui kelemahan lawan. Apalagi memberikan kepercayaan kepada musuh, sebagaimana terungkap dalam dialog antara Raja Gagak dengan mentrinya,

"Tiada bersua patik dengan orang yang bijaksana di antara mereka itu, selain daripada yang menasihati rajanya supaya membunuh patik. Akan tetapi nasihatnya itu tiada didengarkan raja. Rupanya raja itu lupa, bahwa patik perdana menteri Tuanku. Mereka percaya saja bahwa patik tiada akan melakukan tipu muslihat atas diri mereka. Oleh karena itu tiada mereka sembunyikan rahasiannya daripada patik, padahal orang tua-tua telah berkata, patutlah raja menjaga rahasiannya jangan sekali-kali dibukakannya walaupun kepada siapa juga" (HKD:137).

Oleh sebab itu, kehancuran Kerajaan Burung Hantu terjadi karena kesalahan Raja Burung Hantu yang terlalu mempercayai Menteri Gagak (HKD: 136-137).

Konflik eksternal lain tampak dalam cerita " Hikayat Tikus dengan Kucing Hutan". Seekor kucing hutan, Rumi namanya, terperangkap jaring seorang pemburu. Seekor tikus keluar dari sarangnya dan melewati tempat Rumi terjaring. Ternyata tikus tersebut dikelilingi bahaya, di depannya seekor musang siap menerkam, di atasnya seekor burung hantu siap menyambarnya. "Rupanya aku

sudah dikelilingi bahaya," katanya dalam hatinya. "Sungguhpun begitu akalku masih ada padaku, sebab itu aku tidak boleh putus asa." (HKD:153).

Akhirnya ia memutuskan mendekati kucing hutan dan menawarkan bantuan untuk melepas jaring, sebagaimana terungkap dalam cerita tsb.

Tetapi walaupun begitu, tak tampak olehku jalan untuk lepas, selain daripada dengan mengajak kucing hutan berdamai. Dia pun sedang dalam bahaya seperti diriku juga. Mudah-mudahan mau dia mendengarkan kataku yang keluar dari hati yang suci, dan selamat aku, selamat pula dia. Lalu datanglah ia hampiri kepada kucing hutan. "Apakah hal tuan hamba," tanyanya. Seperti yang engkau lihat, dalam bahaya." jawab kucing hutan. "Kalau begitu senasib kita hari ini," jawab tikus. "Dan hamba sedang berusaha hendak mencari jalan lepas bagi kita berdua (HKD:153).

Ketika jaring yang satu dilepas, musang dan burung hantu pergi karena mengetahui tikus sudah dekat dengan kucing hutan. Sedangkan jaring yang satu baru dilepaskan oleh tikus ketika pemburu sudah dekat dengan kucing hutan sehingga keduanya lari ke sarangnya masing-masing. (HKD:155).

Ketika kucing hutan mendatangi rumah tikus untuk mengajaknya bersahabat, tikus tetap bersikukuh tidak mau mendekati sebab, apapun kondisinya kucing hutan selalu memakan tikus. Oleh sebab itu, persahabatan terjadi ketika mempunyai kepentingan yang sama, ketika kepentingan sudah berbeda, persahabatan pun telah selesai. Hal itu terungkap dalam jawaban tikus,

Adapun orang yang mulanya bermusuhan, kemudian bersahabat karena ada suatu keperluan, pastilah putus persahabatannya setelah keperluan itu tiada lagi. Jadi kembali dia bermusuhan bagai semula. Air yang dipanaskan dengan api, apalagi diangkat dari api itu jadi dingin juga kembali. Kemudian di antara musuh-musuhku, tiadalah yang sejahat engkau, oleh karena suatu keperluan, kita telah bersahabat. Tetapi sekarang keperluan itu sudah hilang. Sebab itu aku takut kalau-kalau permusuhan itu kembali bagai dahulu. Bagi seseorang yang lemah tiada paedahnya mendekati musuhnya yang kuat, demikian juga bagi seseorang yang hina mendekati musuh... Aku mengetahui orang lemah yang menjaga dirinya daripada

musuh yang kuat, lebih dekat kepada keselamatan daripada orang yang kuat yang terperdaya memandang musuh yang lemah (*HKD: 157*).

Cerita tersebut dapat dipakai sebagai pelajaran bagi masyarakat bahwa dalam dunia politik kehebatan strategi adalah syarat mutlak untuk memenangkan pertarungan. Selain itu, sahabat atau teman dalam dunia politik hanya akan terjadi kalau mempunyai kepentingan yang sama. Tidak ada musuh abadi dan tidak ada teman abadi. Bagi orang yang terlibat dalam dunia politik, cerita ini memperlihatkan bahwa seorang musuh tetaplah musuh walaupun dalam bentuk apapun.

Dalam sejarah politik di Indonesia Gonggong (1999: 38) menjelaskan I.J. Kasimo pendiri Pekempalan Politik Katolik Djawi (PPKD) mempunyai sikap politik yang berbeda dari segi prinsip ideologi dengan Muhammad Natsir (pimpinan utama Partai Masyumi). Di dalam DPR dan Konstituante, kedua pemimpin tsb sulit untuk disatukan. Ketika negara mengalami krisis politik dengan adanya Dekrit Presiden 5 Juli 1959, mereka berdua bergandengan tangan dan bersama menyatakan secara terbuka menolak konsepsi presiden dan demokrasi terpimpin

Konflik eksternal juga akan terjadi jika salah satu anggota partai atau keluarganya disakiti pihak lain. Hal itu akan melahirkan dendam berantai antara yang bertikai sebagaimana dalam cerita "Hikayat Raja dengan Kakaktua". Ketika anak Kakaktua dibunuh anak raja, Kakaktua dengan perasaan dendam membalas dengan membutakan mata anak raja (*HKD: 158*) yang akhirnya raja pun sakit hati

dan ingin membalas dendam,

Anak tuanku telah membunuh anak hamba, dan hamba telah membutakan mata anak Tuanku. Tentu Tuan akan menuntut bela dengan membinasakan jiwa hamba. Dan hamba takut mati. Kata orang, kemiskinan, kesedihan, kedatangan musuh, bercerai dengan kekasih, sakit dan tua, semua itu bala. Tetapi bala yang sebesar-besarnya ialah mati. Lagi pula tak ada yang mengetahui bagaimana pedihnya hati seseorang yang menaruh dendam, selain daripada orang yang menderita demikian pula. Hamba tahu bagaimana perasaan hati tuanku, karena luka dalam hati tuan, ada pula dalam hati hamba (HKD: 160).

Dendam karena saling menyakiti juga akan menyebabkan ketidakpercayaan antara kedua pihak, walaupun sebelumnya mereka bersahabat. Oleh sebab itu, sebaik apapun janji yang diucapkan tidak akan dipercaya oleh pihak lain (HKD: 160).

Dalam dunia politik niat baik menolong seseorang, belum tentu berakibat baik bagi dirinya. Kalau tidak hati-hati kehancuran dan kebinasaanlah yang akan di dapat. Sebagaimana dalam cerita "Hikayat Burung Dara dengan Rubah dan Bangau". Niat baik Burung Bangau menolong Burung Dara dari ancaman Rubah, seperti tampak dalam dialog antara Burung Dara dengan Burung Bangau,

"Bagaimana aku takkan susah," jawab burung dara. "Tiap-tiap anakku lahir, datang anjing hutan menakut-nakuti daku, dikatakannya dia akan naik ke sarangku, hingga terpaksa kujatuhkan anakku untuk makanannya." "Kalau begitu," kata burung bangau pula, "apabila dia datang sekali lagi, katakanlah kepadanya, bahwa tiada akan memberikan anakmu lagi kepadanya, sekalipun dia akan naik ke sarangmu" (HKD: 197).

Hal itu berakibat Burung Bangau harus berhadapan dengan Rubah yang merasa strateginya dirusak. Membantu orang yang sedang berkonflik harus mewaspadaai pembalasan dari musuh orang yang telah ditolongnya karena keberpihakan kepada lawan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa musuh orang

yang telah ditolongnya adalah juga musuhnya.

Sangat besar hati bangau mendengarkan pujian anjing, lalu dimasukkannya kepalanya ke bawah sayapnya. Ketika itu juga melompatlah anjing hutan menerkam bangau itu, lalu dibunuhnya. "Hai burung yang bodoh," katanya, "orang engkau tunjuki, tetapi dirimu engkau biarkan diterkam musuh." Maka dicabik-cabiknya badan burung itu dan dimakannya. (HKD: 198).

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap naskah *Hikayat Bayan Budiman* tersebut di atas, peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut.

1. Dari analisis struktur yang meliputi penokohan, alur, dan latar memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh yang ada dalam *HKD* memperlihatkan karakter-karakter yang bertolak belakang seperti *bijak-licik* (Syatrabah dan Dimnah), *hati-hati-lengah-meremehkan* (Burung Gagak dan Burung Hantu), *baik sangka-buruk sangka* (Kucing Hutan dan Tikus), *dendam-tipu daya* (Kakaktua dan Raja), dan niat baik-kejahatan (Bangau-Rubah). Adapun rangkaian peristiwa menampakkan pengenalan, konflik, perumitan, klimaks, dan peleraian. Mengenai latar memperlihatkan adanya latar tempat dan suasana yang mendukung peristiwa yaitu bahagia, marah, gelisah, dan cemas.
2. Makna resepsi yang muncul adalah Gambaran cerita yang memperlihatkan sisi kehidupan yang dihadapi manusia sehari-hari yang terkait dengan masalah politik, terutama menyangkut masalah yang meliputi kesetiaan, kemandirian, kepalsuan, dsb. *Hikayat Kalilah dan Dimnah* memberikan Gambaran sisi kehidupan manusia yang terkait dengan masalah politik. untuk mencapai tujuan politiknya selalu saja ada konflik internal maupun konflik eksternal yang dapat mengakibatkan kematian maupun kehancuran. Konflik internal terjadi ketika kedekatan dengan pimpinan partai (raja) menjadi ukuran

kesuksesan masa depan politik seseorang. Semakin dekat seseorang dengan pimpinan partai (raja) atau tampak sebagai kader partai hebat di mata pimpinan partai, semakin banyak jabatan-jabatan penting partai akan didudukinya. Sedangkan konflik eksternal terjadi ketika persaingan kekuasaan dan kekuatan yang seimbang tidak terelakkan. Yang menjadi pemenang adalah yang paling pandai mengatur strategi, termasuk seolah-olah menjadi kader partai lain hanya untuk mengetahui kelemahan lawan. Kalau kekuasaan dan kekuatan tidak seimbang, persahabatan atau kerjasama akan terjadi kalau keduanya mempunyai kepentingan yang sama. Ketika kepentingan sudah berbeda, kerja sama dan persahabatan pun berakhir. Konflik eksternal juga akan terjadi jika salah satu anggota partai atau keluarganya disakiti pihak lain sehingga akan melahirkan dendam berantai antara yang bertikai dan apabila mencampuri urusan orang lain walaupun dengan alasan menolong harus berhadapan dengan musuh orang yang ditolong.

6.2 Saran

Penelitian terhadap naskah lama, khususnya *Hikayat Kalilah dan Dimnah* yang berkaitan dengan kehidupan berpolitik dapat dieksplorasi lebih lanjut dari sudut pandang lain, seperti gender, hukum, sosial, etika, dsb. Pada prinsipnya banyak hal-hal yang menarik dalam meneliti naskah-naskah lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Teuku Ibrahim. 2003. "Sastra sebagai Arena Pertarungan Politik" dalam *Sastra Interdisipliner: Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Sirojuddin Arif (Peny.) Yogyakarta: Qalam.
- Ali, Lukman, dkk. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. Balai Pustaka.
- Aminuddin (ed.). 1990. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Karya Sastra" dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih dan Asuh.
- Baried, Baroroh, dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaeda, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Danandjaya, James. 1990. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Foklor", dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Aminuddin (peny.). Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Darmawan, Wawan. 1999. "Kekerasan Politik dan Skenario Pemilu 1999" dalam *Masyarakat Versus Negara: Paradigma Baru Membatasi Dominasi Negara*. Frans M. Parera dan T. Jakob Koekerits (penyunting). Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Djamil, Ismail. 1982. *Hikayat Kalilah dan Dimnah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Terj. J. Praptadiharja dan Kepler Silaban. Jakarta: Gramedia.
- Gonggong, Anhar. 1999. "Teladan Berdemokrasi: Van Lith, Kasimo, dan Natsir" dalam *Masyarakat Versus Negara: Paradigma Baru Membatasi Dominasi Negara*. Frans M. Parera dan T. Jakob Koekerits (penyunting). Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Hatta, Bakar. 1984. *Sastra Nusantara: Suatu Pengantar Studi Sastra Melayu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Titik Pudjiastuti, dkk. (penyunting). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Noor, Redyanto, dkk. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Saidi, Shaleh. 2003. *Melayu Klasik: Khazanah Sastra Sejarah Indonesia Lama*. Denpasar: Larasan-Sejarah.
- Santoso HP, Joko. 2006. *Jalan Tikus Menuju Kekuasaan*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sharif, Zalila dan Jamilah Haji Ahmad. 1993. *Kesusasteraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sulardi. 1999. "Reformasi Perilaku Menuju Pemilu 1999" dalam *Masyarakat Versus Negara: Paradigma Baru Membatasi Dominasi Negara*. Frans M. Parera dan T. Jakob Koekerits (penyunting). Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Suryawinata, Zuchridin. 1990. "Penelitian terhadap Terjemahan Karya Sastra", dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Aminuddin (peny.). Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tajhono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.

